

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Praktik Kerja Lapangan

Perpustakaan ialah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Sulistyo Basuki, 1993:1).

Dari pengertian tersebut dapat di artikan bahwa perpustakaan merupakan sebuah tempat untuk penyimpanan berbagai macam koleksi yang disusun menurut tata susunan tertentu dan tidak lepas dari gedung perpustakaan itu sendiri untuk memaksimalkan pemakai perpustakaan mengakses semua informasi yang dibutuhkan.

Gedung perpustakaan merupakan sarana yang amat penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Dalam gedung itulah segala aktivitas dan program perpustakaan dirancang dan diselenggarakan (Darmono, 2001:190). Selain itu, gedung perpustakaan juga dapat mempresentasikan kualitas dari perpustakaan itu sendiri.

Dalam hal ini perpustakaan juga memiliki peran penting dalam perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi berperan sebagai salah satu unit sarana kelengkapan pusat perguruan tinggi yang bersifat akademik dalam menunjang pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Dalam menunjang dharma pendidikan dan pengajaran, maka perpustakaan mengumpulkan, mengolah, menyediakan serta menyebarluaskan informasi sesuai dengan kurikulum di perguruan tingginya

(Abdul Rahman Saleh, 1995:17). Pengertian tersebut mengartikan bahwa informasi yang dimiliki perpustakaan dikumpulkan kemudian diolah hingga informasi tersebut dapat sampai dan bermanfaat untuk pengguna perpustakaan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 3 menyebutkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa, dan dalam pasal 4 disebutkan bahwa perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peran dan fungsi di atas tersebut tidak akan bisa berjalan dengan lancar apabila tidak memperhatikan standar dari penataan ruangan yang telah ditentukan. Kebutuhan ruang untuk perpustakaan Perguruan Tinggi lebih variatif. Kebutuhan itu menurut keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi N.162 Tahun 1967 tanggal 16 Desember 1967 ditetapkan bahwa kebutuhan luas lantai bangunan perpustakaan perguruan tinggi berdasarkan perhitungan 1 m²/mahasiswa. Akan tetapi menurut Memo Program Koordinatif Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi tahun 1984, kebutuhan ruang perpustakaan yang wajar seharusnya adalah 1,6 m²/mahasiswa (Depdiknas, 1994:112). Ketentuan ini berlaku umum untuk akademi, sekolah tinggi, institut, maupun universitas tanpa memandang status dan nilai akreditasi perguruan tinggi yang bersangkutan, baik diploma maupun tingkat sarjana (Lasa HS, 2005:155).

Ruang perpustakaan akan nyaman bagi pemakai dan petugas apabila ditata dengan memperhatikan fungsi, keindahan dan keharmonisan ruang. Dengan penataan yang baik akan memberikan kepuasan fisik dan psikis bagi penghuninya. Oleh karena itu, dalam perencanaan gedung perlu diperhitungkan kebutuhan manusia, tata ruang, dan segi lingkungan (Lasa HS, 2005:149). Namun, faktanya dalam perencanaan ruang perpustakaan sering kali tidak berjalan dengan baik yang pada akhirnya membuat pustakawan maupun pemustaka tidak nyaman berlama-lama di dalam perpustakaan tersebut.

Tata ruang yang baik juga sangat berpengaruh terhadap ketertarikan pengunjung untuk datang. Untuk dapat memikat mereka agar mau datang ke perpustakaan, maka salah satu cara yang bisa dilakukan oleh perpustakaan adalah melalui penataan ruangan yang menarik dan fungsional. Tentunya pandangan ini dilihat dari kepentingan pemakai perpustakaan. Jika dilihat dari kepentingan penyelenggaraan perpustakaan maka penataan ruangan dimaksudkan untuk memberikan layanan yang optimal melalui penataan ruangan yang betul-betul sesuai dengan fungsinya (Darmono, 2001:200). Dengan demikian, penataan ruangan pada perpustakaan harus mendapatkan perhatian penting pada setiap pembina perpustakaan dan pustakawan tanpa memandang jenis perpustakaan tersebut.

Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin merupakan salah satu contoh perpustakaan perguruan tinggi yang berada dibawah naungan pihak Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang terletak di jalan Ahmad Yani km.4,5 Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota

Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Gedung perpustakaan ini terdiri dari sebuah ruangan dengan luas 187 m². Selain itu, koleksi yang tersedia di perpustakaan ini sekitar 15841 eksemplar. Dalam penataan ruangan pada perpustakaan ini di atur sedemikian rupa agar memudahkan pengunjung untuk belajar maupun mengakses bahan koleksi yang ada di perpustakaan. Namun, dalam penataan ruangan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tersebut masih kurang efektif dalam mengakses bahan koleksi karena meja baca yang ditempatkan di dekat rak buku menyulitkan para pengunjung untuk mencari bahan koleksi maupun belajar dengan tenang. Dari keadaan ruangan seperti itu, saya perlu mengetahui bagaimana sistem dalam penataan ruang perpustakaan yang tepat.

Dari latar belakang di atas maka saya merasa tertarik untuk membahas sistem tata ruang di perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang mana akan membahas lebih dalam tentang bagaimana pengelolaan tata ruang yang efektif dalam pelayanan. Sehingga saya mengambil judul “Tata Ruang Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan saya bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana tata ruang Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin?

2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam melakukan tata ruang Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penulisan

Untuk membatasi penulisan dalam laporan ini agar lebih terfokus pada tata ruang di Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, maka saya memberikan batasan sebagai berikut:

1. Mengetahui tata ruang di Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi di Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Batasan-batasan tersebut diberikan agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas sehingga tidak menemukan detail dan spesifikasi permasalahan.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dapat mengetahui dan mengukur kemampuan pengetahuan di bidang ilmu perpustakaan, pengalaman kerja dan wawasan ilmu perpustakaan di dunia kerja.

2. Bagi Pembaca

Dapat mengetahui problem tata ruang dan kendala yang dihadapi di Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

E. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data pelaporan merupakan hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode penulisan ini dapat dilakukan kurang lebih dengan 4 metode penulisan antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Joko Subagyo, 2004:63). Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Misalnya kita memperhatikan reaksi penonton televisi itu, bukan hanya mencatat bagaimana reaksi itu, dan berapa kali muncul, tetapi juga nilai, reaksi tersebut sangat kurang atau tidak sesuai dengan yang kita kehendaki (Suharsimi Arikunto, 2002:204).

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperjelas penelitian dalam pengamatan dan pencatatan langsung mengenai kegiatan yang dilakukan di perpustakaan.

2. Wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*). *Interview* digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu (Suharsimi Arikunto, 2013:198) Disamping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode *interview* peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan mengkehendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka.

Sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2002:201).

Penggunaan metode ini bersifat membandingkan antara pemustaka yang satu dan lainnya melalui wawancara yang dilakukan di perpustakaan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah.

Dengan metode dokumentasi yang di amati bukan benda hidup tetapi benda mati (Suharsimi Arikunto, 2002:206).

Penggunaan metode ini berguna untuk menurunkan kesimpulan berdasarkan hipotesa yang ada di perpustakaan tersebut.

4. Studi Pustaka

Kajian pustaka merupakan proses penting yang harus dilalui untuk memperoleh dukungan teori bagi pemecahan permasalahan yang diajukan. Dengan kajian pustaka peneliti dapat memahami betul muatan khasanah ilmu pengetahuan yang ada sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk berkali-kali mengadakan peninjauan dimana letak permasalahan yang akan diteliti tersebut di dalam ruang lingkup pengetahuan yang ada (Suharsimi Arikunto, 2009:82).

Penggunaan metode ini berguna untuk memudahkan penulis untuk mencari dan membaca literatur-literatur yang isinya berkaitan dengan pokok bahasan.